

Ranah Sasaran dalam Metafora Kata /Yadun/ 'Tangan' pada Alquran

Regi Fajar Subhan

Department of Linguistics

Universitas Padjadjaran

regifsubhan28@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan konsep-konsep ranah sasaran yang terdapat dalam ayat-ayat metaforis berunsur anggota tubuh khususnya tangan. Metafora sering digunakan dalam upaya berbahasa yang dapat ditemukan dalam setiap bahasa di dunia, tak terkecuali dalam teks-teks keagamaan yang salah satunya ialah kitab suci Alquran. Metafora didefinisikan sebagai bentuk pemahaman satu ranah konsep melalui ranah konsep lain, atau dengan kata lain upaya pengongkretan konsep abstrak dalam berbahasa. Ranah sasaran merupakan wilayah yang abstrak dan menjadi sesuatu yang dituju dari metafora. Kitab Alquran merupakan kitab suci penganut agama Islam di seluruh dunia. Isi pesannya selain dinyatakan secara eksplisit juga ada yang dinyatakan secara implisit dengan menggunakan bentuk-bentuk kiasan. Salah satu bentuk tersebut dinyatakan melalui metafora dengan unsur anggota tubuh. Benda-benda yang melekat ditubuh menjadi sesuatu hal yang dekat dengan konsep pemikiran dan kognisi manusia. Dalam hal ini, "tangan" sebagai salah satu anggota tubuh memiliki peran dalam melakukan berbagai tindakan. Metodologi penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, meliputi tiga tahap metode, di antaranya: peyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian data. Teori metafora yang digunakan mengacu pada Lakof dan Johnson (1980; 2003), Kövecses (2010), dan Saeed (2016). Sumber utama data berasal dari kitab Alquran, sedangkan sumber pendukung ialah buku tafsir yang digunakan sebagai uji validitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa ranah sasaran metafora berunsur kata *يَدٌ* /yadun/ 'tangan' dalam Alquran terdiri dari: (1) ranah sasaran sifat, (2) ranah sasaran pemalsuan, (3) ranah sasaran pertanggungjawaban, (4) ranah sasaran kekuasaan, (5) ranah sasaran menahan emosi, (6) ranah sasaran meluapkan emosi (mencelakai), dan (7) ranah sasaran kerugian.

Kata kunci: metafora; ranah sasaran; tangan; Alquran

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai bahasa tak hanya terkait dengan struktur morfologi dan sintaksis semata. Lebih jauh lagi, pembahasan mengenai makna menjadi suatu tujuan utama dalam upaya pembelajaran bahasa yang sedang dipelajari. Dalam linguistik kajian yang membahas makna ialah semantik (dalam linguistik Arab dinamakan *ʿilmu 'd-dilālah*). Berdasarkan perkembangannya, pandangan baru dalam ilmu linguistik muncul sekitar tahun 1980 yang dikenal dengan linguistik kognitif. Kajian ini merupakan bentuk pandangan atau paham baru dari linguistik yang dipadukan dengan pengalaman kognitif. Salah satu pembahasannya ialah semantik kognitif yang di dalamnya menjelaskan tentang metafora konseptual.

Pandangan ini diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Teori yang diberikan oleh keduanya kemudian sangat berpengaruh hingga memunculkan banyak linguist lain penganut kognitif seperti Langacker (1987), Turner (1987), Taylor (1995), Fauconnier (1997), Talmy (2000), Kövecses (2002), dan lain-lain. Kajian kognitif sendiri baru diajarkan melalui mata kuliah dan berkembang di Indonesia memasuki tahun 2000-an (Arimi, 2015:36). Salah satu fokus pandangan ini adalah penggunaan ungkapan metafora (Evans dan Green, 2006:286). Bagi sebagian kalangan, metafora merupakan sarana puitisasi dan penghias retorika melalui penggunaan bahasa yang tidak biasa. Sesuai judul di atas, berikut penulis berikan contoh metafora dalam ayat Alquran.

(1) *أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ...*

/ʔaynamā	takūnū	yudrikkumu	'l-mawtu
di mana saja	kalian berada	akan mendapatkan kalian	kematian

walaw	kuntum fi	burūji	'm-muṣayyadin/
kendatipun	kalian di dalam	benteng	kokoh

'Di manapun kalian berada, **kematian akan mendapatkanmu**, kendatipun berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh.' (QS, 4:78)

Pada contoh (1), "kematian" diibaratkan memiliki sifat layaknya manusia melalui verba transitif "mendapatkan". Makna dari ayat ini ialah menjelaskan bahwa setiap manusia suatu saat pasti akan mengalami kematian yang telah ditentukan waktu dan tempatnya. Kata "kematian" adalah bentuk nomina abstrak yang diumpamakan dapat melakukan tindakan layaknya manusia. Agar lebih jelasnya, berikut contoh ayat metafora konseptual yang menyebutkan kata يَدٌ /yadun/ 'tangan' dalam Alquran.

- (2) ... يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ...
- | | | |
|-------------------------|-------------------------|-----------------|
| <i>/yadāhu</i> | <i>mabsūtatāni</i> | <i>yunfiqū</i> |
| Kedua tangan-Nya | terbuka keduanya | Dia menafkahkan |
| <i>kayfa</i> | <i>yašāʾu</i> | |
| sebagaimana | Dia kehendaki | |
- '**kedua tangan-Nya terbuka**; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.'
- (QS, 5:64)

Bentuk metafora pada contoh (2) memiliki konsep abstrak yang digunakan untuk mengongkretkan sifat. Keadaan tangan yang terbuka menunjukkan posisi tangan saat memberikan sesuatu kepada orang lain. Konsep tersebut telah penulis validasi melalui pandangan-pandangan ahli tafsir. Salah satunya dalam tafsir Jalalain yang menyebut bahwa penggalan ayat tersebut merupakan gambaran tentang sifat Allah Swt. Dengan kata lain, segala bentuk kedermawanan dilakukan dengan kedua tangan (al-Mahalli dan as-Suyuṭi, 2018:458). Berdasarkan kedua contoh di atas, penulis ingin menegaskan bahwa bentuk metafora konseptual pun dapat ditemukan dalam Alquran. Anggota tubuh merupakan salah satu nomina yang ditemukan di dalam Alquran untuk mengongkretkan dan mengonsepan sesuatu yang sifatnya abstrak. Makalah ini hanya akan membahas secara mendalam anggota tubuh يَدٌ /yadun/ 'tangan' saja.

Penelitian terdahulu yang sama membahas linguistik kognitif di antaranya: Golzadeh dan Pourebrahim (2013) yakni meneliti tentang metafora "kematian" dalam teks bidang keagamaan. Hasilnya menyimpulkan bahwa kematian direalisasikan sebagai *PERSON*, *ENTITY THING*, dan *STAGE OF LIFE JOURNEY*. Sementara Lyra (2016) meneliti tentang metafora berunsur bagian tubuh "hati" dalam bahasa Sunda, dan Chairani (2017) yang juga meneliti tentang penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa Indonesia. Keduanya menyebut bahwa anggota tubuh adalah benda-benda yang terdekat dengan pengalaman dan kognisi manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dibahas selanjutnya dalam makalah ini yakni ranah sasaran apa saja yang terdapat pada metafora berunsur kata يَدٌ /yadun/ 'tangan' dalam Alquran. Dengan demikian, penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan ranah sasaran yang terdapat pada metafora berunsur kata يَدٌ /yadun/ 'tangan' dalam Alquran. Penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap khazanah penelitian terdahulu terkait pembahasan metafora konseptual kajian semantik kognitif dalam bahasa Arab.

Kajian kognitif memandang bahwa metafora bukan hanya sekadar pemanis retorik, permasalahan linguistik, dan aspek pinggiran dari pikiran dan bahasa (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora merupakan pemetaan konseptual antar dua ranah yang berbeda (Kövecses, 2010), yakni aspek pengetahuan dari ranah sumber yang umumnya lebih konkret, kemudian dipetakan untuk membentuk struktur pengetahuan ranah sasaran yang cenderung lebih abstrak. Metafora mengakar pada beragam pengalaman badaniah biologis manusia dan budaya. Misalnya saja ketika acuan berbasis pada postur tegak tubuh, akan muncul skema gambaran ATAS-BAWAH (Lakoff, 1987). Skema ini yang berfungsi sebagai ranah sumber yang mendasari beragam perluasan makna metaforis dengan memetakannya ke berbagai ranah pengalaman seperti LEBIH ADALAH ATAS (pada metafora *price is rising up*), BAIK ADALAH ATAS (pada metafora *high quality*) (Lakoff & Johnson, 2003).

Menurut Kövecses (2010:4), "target domain is the domain that we try to understand through the use of the source domain." 'Ranah sasaran merupakan ranah yang kita coba pahami melalui penggunaan ranah sumber'. Sedangkan Saeed (2016:370) menyebutkan ranah sasaran sebagai, "the starting point or described concept", 'poin awal atau konsep yang dijelaskan'. Contoh:

(3) WAKTU ADALAH UANG

Pada contoh (3), yang memiliki kedudukan sebagai ranah sasaran ialah WAKTU, sedangkan UANG berkedudukan sebagai ranah sumbernya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif (Djajasudarma, 2010). Uraian metodologi yang digunakan yakni melalui pengamatan, penganalisisan, dan pendeskripsian. Sumber data penelitian diambil dari kitab Alquran. Penulis juga menggunakan teknik triangulasi, yakni menjadikan buku-buku tafsir sebagai validitas hasil agar tidak terjadi kesalahpersepsian. Teknik ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data itu sendiri (Moleong, 2011). Setelah dianalisis, langkah penyajian dilakukan dengan informal (Sudaryanto, 2015), yakni data hasil analisis disajikan dengan eksplanasi menggunakan kata-kata biasa secara deskriptif-objektif.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Arab, kata يَدٌ *lyadun/* 'tangan' termasuk nomina (*isim*) feminin. Data metafora menunjukkan bahwa nomina tersebut terdiri dari beberapa redaksi dalam ayat Alquran. Redaksi yang pertama berupa bentuk infleksi jumlah yang terdiri dari bentuk tunggal/satu (*mufrad*), dual/dua (*mutanna*), dan plural/lebih dari dua (*jamak*). Analisis data mencakup ketiganya. Berikut ini redaksi bentuk infleksi jumlah pada kata يَدٌ *lyadun/* 'tangan' yang dijadikan data:

- a) يَدٌ *lyadun/* 'satu tangan'
- b) يَدَانِ *lyadāni/* dan يَدَيْنِ *lyadayni/* 'dua tangan'
- c) أَيْدِي *ʔaydī/* 'tangan-tangan'

Redaksi kedua, adanya afiksasi pronomina persona dan partikel dalam tiap bentuk infleksi jumlah nomina يَدٌ *lyadun/* 'tangan'. Misalnya: بِيَدِكَ *biyadika/* 'di tangan-Mu', يَدَاهُ *lyadahū/* 'tangan-Nya', بِيَدَيْهِ *biyadīhi/* 'dengan tangannya', dsb. Redaksi ketiga, kata يَدٌ *lyadun/* 'tangan' disebutkan dalam bentuk kata rujukan menggunakan pronomina orang ketiga tunggal (feminin) هَا *hā/*. Ketiga redaksi yang telah disebutkan merupakan temuan data sebagai unsur metafora nomina يَدٌ *lyadun/* 'tangan' yang bersanding dengan kata lainnya sehingga bermakna metaforis.

Berdasarkan hasil pencarian data analisis, ranah sasaran yang ditemukan terdiri dari: (1) ranah sasaran sifat, (2) ranah sasaran pemalsuan, (3) ranah sasaran pertanggungjawaban, (4) ranah sasaran kekuasaan, (5) ranah sasaran menahan emosi (menghentikan tindakan mencelakai), (6) ranah sasaran meluapkan emosi (mencelakai), dan (7) ranah sasaran kerugian. Untuk pemetaan kedua ranah, penulis menyajikannya dengan tabel agar memudahkan pemahaman pembaca. Berikut ini pembahasannya.

1. Ranah Sasaran Sifat

Ranah sasaran sifat yang dimaksud dalam pembahasan ini dimaknai sebagai keadaan yang menjadi dasar/watak/sifat yang menurut kodratnya ada pada diri manusia dan secara mutlak dimiliki Tuhan. Terdapat empat sifat tersirat dalam Alquran yang disebutkan melalui ayat metaforis berunsur يَدٌ *lyadun/* 'tangan'. Keempat sifat tersebut terdiri dari sifat kikir, sifat pemurah, sifat berlebihan, dan sifat benci. Dalam pembahasan ini, hanya akan dibahas sifat kikir dan sifat pemurah saja. Berikut ini data yang ditemukan.

1.	يَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ	
	<i>lyaqbiḍūna</i>	<i>ʔaydiyahum/</i>
	mereka	tangan-tangannya
	menggenggam	
	'Mereka menggenggam tangan-tangannya'. (QS, 9:67)	

2.	يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ	
	<i>iyadāhu</i>	<i>mabsūṭatāni/</i>
	kedua tangan-Nya	terbuka keduanya
	'Kedua tangan (Allah) terbuka'. (QS, 5:64)	

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 1. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /yaqbiḍūna ḥaydiyahum/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
يَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ	يَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ	بَخِيلٌ
<i>/yaqbiḍūna</i> mereka menggenggamkan	<i>/yaqbiḍūna</i> mereka menggenggamkan	<i>/baxīlun/</i> kikir
<i>ḥaydiyahum/</i> tangan-tangannya	<i>ḥaydiyahum/</i> tangan-tangannya	
'mereka menggenggamkan tangannya'. (QS, 9:67)	Pemetaan: Keadaan tangan yang sedang memegang entitas dengan posisi jari-jari mengempal, sehingga tangan terlihat menutup secara kasat mata. Pada saat menggenggam, pemilik tangan tidak dapat memberikan bantuan dan pertolongan apapun. Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas tangan tidak dapat dilakukan.	Pemetaan: Keadaan seseorang yang tidak ingin memberikan sebagian rezekinya kepada orang lain. Seseorang yang memiliki sifat kikir merasa dirinya kesusahan dalam berinfak, meski dirinya masih mampu. Kikir berkaitan dengan tidak adanya aktivitas tangan untuk memberi dan berbagi kepada sesama.

Makna metaforis: sifat seseorang yang tidak mau memberi sebagian rezekinya.

Tabel 2. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /yadāhu mabsūṭatāni/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ	يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ	رَحْمَنٌ
<i>/yadāhu</i> kedua tangan-Nya	<i>/yadāhu</i> kedua tangan-Nya	<i>/rahmān/</i> Maha Pengasih
'kedua tangan-Nya terbuka' (QS, 5:64).	<i>mabsūṭatāni/</i> keduanya terbuka	
	Pemetaan: Secara kasat mata, konsep tangan dapat diketahui bentuk dan fungsinya. Bagian tubuh yang biasa digunakan sebagai alat untuk memberikan suatu barang maupun benda. Terbuka merupakan lawan dari keadaan suatu benda atau entitas yang tidak tertutup, tanpa penghalang.	Pemetaan: Allah swt. memiliki sifat Maha Pengasih bagi setiap makhluk ciptaan-Nya. Berdasarkan pengalaman, tindakan ini umumnya dilakukan oleh anggota tubuh tangan. Allah menganalogikan sifat pengasih dengan keadaan tangan yang sedang terbuka.

Keadaan tangan yang sedang membuka (tidak mengempal/terbelunggu) membuat pemiliknya dapat melakukan pergerakan. Memberi dan berbagi umumnya dapat dilakukan dengan membuka tangan agar barang pemberian dapat berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya.	Sifat ini dimiliki oleh Allah swt. karena tanpa kasih-Nya manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini. Segala bentuk pemberian berupa kesehatan, rezeki, kemudahan, dan lain-lain adalah pemberian yang tak dapat diberikan oleh manusia.
---	---

Makna metaforis: sifat pengasih yang dimiliki oleh Allah Swt. kepada seluruh makhluk-Nya.

Pada tabel 1, metafora */yaqbiḍūna ḡaydiyahum/* 'mereka menggenggamkan tangan-tangannya' sebagai ranah sumber, dan */baxīlun/* 'kikir' sebagai ranah sasaran. Konsep sifat merupakan sesuatu yang abstrak. Pada saat keadaan menggenggam, kognisi pengalaman akan tertuju pada keadaan tangan yang terlihat mengempal, tertutup, dan tidak ada aktivitas lain yang dapat dilakukan. Keadaan demikian tidak memungkinkan adanya sesuatu yang dapat diberikan. Sama halnya dengan sifat */baxīlun/* 'kikir', orang yang kikir tidak mau memberikan sebagian rezekinya untuk membantu orang lain, baik dalam bentuk infak, sedekah, jariah, dan zakat yang umumnya dilakukan dengan tangan.

Pada tabel 2, metafora */yadāhu mabsūṭatāni/* 'kedua tangan-Nya terbuka' sebagai ranah sumber, dan */rahmān/* 'Maha Pengasih' sebagai ranah sasaran. Nomina *يَدٌ /yadun/* 'tangan' pada data ini dilekati oleh pronomina persona terikat maskulin tunggal yakni */hu/* pada kata */yadāhu/* 'tangan-Nya'. Pronomina persona ini merujuk kembali pada pemilik tangan yang dalam konteks kalimat ini adalah Allah Swt., Yang Maha Pemberi segalanya.

2. Ranah Sasaran Pemalsuan

Pemalsuan dimaknai sebagai suatu perbuatan memalsukan sesuatu yang sifatnya legal. Pada dasarnya, segala bentuk tindakan yang dilakukan tergantung pada niat. Otak lah yang merancang sedemikian rupa agar niat tindakan dapat dilakukan secara sistematis, dan tangan sebagai alat penggeraknya dapat dijalankan dengan baik. Apabila tindakan pemalsuan dikaitkan dengan tangan, tentu anggota tubuh ini memiliki peran penting. Berikut ini data metaforanya.

3. يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ

<i>/yaktubūna</i>	<i>'l-kitāba</i>	<i>bi-ḡaydīhim/</i>
mereka menulis	Kitab	dengan tangan-tangan mereka
'Menulis kitab dengan tangan mereka'. (QS, 2:79)		

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 3. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran */yaktubūna 'l-kitāba biḡaydīhim/*

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
<p>يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ</p> <p><i>/yaktubūna</i></p> <p>mereka menulis</p>	<p>يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ</p> <p><i>/yaktubūna</i></p> <p>mereka menulis</p> <p><i>biḡaydīhim/</i></p> <p>dengan tangan-tangan mereka</p>	<p>تَرْيُفٌ</p> <p><i>/tazyīfun/</i></p> <p>pemalsuan</p>
<p><i>biḡaydīhim/</i></p> <p>dengan tangan-tangan mereka</p> <p>'mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri' (QS, 2:79).</p>	<p>Pemetaan:</p> <p>Menulis secara kasat mata umumnya dapat dilakukan oleh anggota tubuh tangan. Pada saat menulis, otak mengeluarkan ide dan</p>	<p>Pemetaan:</p> <p>Tindakan pemalsuan dapat dilakukan oleh anggota tubuh yakni tangan. Pemalsuan adalah bentuk dari ide dan gagasan licik</p>

pemikirannya yang abstrak ke dalam bentuk tulisan. Kitab suci berisi hukum Allah Swt. yang tidak boleh diubah oleh manusia. Merekayasa isi kitab suci akan mendapat balasan hukuman berupa laknat dari Allah Swt.	seseorang, salah satunya dalam bentuk tulisan. Umumnya tindakan ini dikenai pada sesuatu yang mendapat legalitas hukum. Tindakan pemalsuan dapat dikenai hukuman karena telah melanggar ketentuan hukum yang ada.
---	---

Makna metaforis: **proses memalsukan kitab (Taurat).**

Data ini dapat diidentifikasi melalui koteks kata /ʔal-kitāba/ 'kitab'. Umumnya, kognisi pengalaman kita mampu memahami bahwa menulis itu merupakan tindakan yang dilakukan oleh tangan. Akan tetapi, kalimat pada data ini memiliki konotasi negatif ketika yang ditulis oleh tangan ialah "kitab" yang isinya firman Tuhan. Kitab yang dimaksud dalam data ini yaitu Taurat.

3. Ranah Sasaran Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban dimaknai sebagai kewajiban menanggung segala sesuatu akibat perbuatan yang telah dilakukan. Berikut ini data metaforanya.

4.	تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ			
	/tašhadu	ʕalayhim	ʔalsinatahum	wa
	bersaksi	atas mereka	lidah-lidah mereka	dan
	ʔaydihim/			
	tangan-tangan mereka			
	'lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi'. (QS, 24:24)			
5.	تَكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ			
	/tukallimunā	ʔaydihim/		
	berbicara	tangan-tangan mereka		
	'tangan mereka akan berkata kepada Kami.' (QS, 36:65)			

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 4. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /tašhadu ʕalayhim ʔaydihim/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ	تَشْهَدُ أَيْدِيهِمْ	مُسَاعَلَةٌ
/yawma tašhadu ʕalayhim hari bersaksi atas mereka	/tašhadu ʔaydihim/ tangan-tangan mereka bersaksi	/musāʕalatun/ pertanggungjawaban
ʔal-sinatuhum wa ʔaydihim/ lidah-lidah mereka dan tangan-tangan mereka	Pemetaan: Suatu tindakan yang mana tangan akan bersaksi di akhirat atas apa yang telah dilakukan semasa hidup. Memberikan kesaksian di hadapan Sang Pencipta.	Pemetaan: Menyatakan hal-hal yang terjadi atas apa yang telah dilihat dan diperbuat. Memberikan kesaksian di hadapan hakim atau pihak yang berwenang.
'...lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka ...' (QS, 24:24).		

Makna metaforis: **memberikan kesaksian pada saat persidangan hari kiamat.**

Tabel 5. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /*tukallimūna ḥaydihim*/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
تَكَلَّمْنَا أَيْدِيَهُمْ	تَكَلَّمْنَا أَيْدِيَهُمْ	مُسَاعَلَةٌ
<i>/tukallimūna ḥaydihim/</i> Berbicara tangan-tangan mereka	<i>/tukallimūna</i> berbicara	<i>/musāḥalatun/</i> pertanggungjawaban
'...tangan-tangan mereka berbicara...' (QS, 36:65).	<i>ḥaydihim/</i> tangan-tangan mereka Pemetaan: Suatu tindakan yang mana tangan akan berbicara di akhirat atas apa yang telah dilakukan semasa hidup. Memberikan pernyataan di hadapan Sang Pencipta.	Pemetaan: Menyatakan hal-hal yang terjadi atas apa yang telah dilihat dan diperbuat. Memberikan pernyataan di hadapan hakim atau pihak yang berwenang.

Makna metaforis: **memberikan pernyataan pada saat persidangan hari kiamat.**

Pada tabel 4, metafora *تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ السَّيِّئَاتُ وَأَيْدِيَهُمْ* /*tašhadu ḥaydihim*/ 'tangan-tangan mereka bersaksi' sebagai ranah sumber, dan */musāḥalatun/* 'pertanggungjawaban' sebagai ranah sasaran. Ranah sumber pada data ini ialah verba aktif /*tašhadu*/ 'bersaksi'. Bentuk ini termasuk kata kerja yang bermakna sedang atau akan terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan hari kiamat yang akan terjadi seperti yang telah disebutkan di awal ayat dengan redaksi /*yawma*/ dan /*ḥayyawma*/ yang artinya 'pada hari tersebut'.

Pada tabel 5, metafora *تَكَلَّمْنَا أَيْدِيَهُمْ* /*tukallimūna ḥaydihim*/ 'tangan-tangan mereka berkata' sebagai ranah sumber, dan */musāḥalatun/* 'pertanggungjawaban' sebagai ranah sasarannya. Verba *تَكَلَّمْنَا* /*tukallimūna*/ 'berkata' menjelaskan bahwa tangan akan dapat berbicara pada hari kiamat. Tindakan tersebut merujuk pada konsep pertanggungjawaban di akhirat kelak. Manusia tidak dapat mengetahui seperti apa persidangan di akhirat kelak, karena hal tersebut merupakan keadaan yang sifatnya abstrak (*ḡayb*) sehingga tidak dapat dijelaskan gambarannya berdasarkan pengalaman.

4. Ranah Sasaran Kekuasaan

Kekuasaan dalam pembahasan ini dimaknai sebagai kemampuan dalam menguasai suatu hal berdasarkan wewenang yang dimiliki. Tangan sebagai anggota tubuh memiliki peranan yang penting, salah satunya sebagai alat untuk berkuasa dan menjadi simbol memerintah. Berikut ini data metaforanya.

6.	بَيْدَةَ عَقْدَةِ النِّكَاحِ		
	<i>/biyadihi</i>	<i>ḥuqdatu</i>	<i>'n-nikāhij/</i>
	di tangannya	ikatan	pernikahan
	'Akad nikah ada di tangannya'. (QS, 2:237)		
7.	بِيَدِكَ الْخَيْرُ		
	<i>/biyadika</i>	<i>'l-xayru/</i>	
	di tangan Engkau	kebaikan	
	'Di tangan Engkaulah segala kebajikan'. (QS, 3:26)		
8.	الْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ		
	<i>'l-fadla</i>	<i>biyadi</i>	<i>'l-Lāhij/</i>
	karunia itu	di tangan	Allah
	'Karunia itu di tangan Allah'. (QS, 3:73)		

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 6. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /biyadihi Ţuqdatu 'n-nikāhi/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ	بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ	قُوَّةٌ
/biyadihi Ţuqdatu 'n-nikāhi/ di tangannya ikatan pernikahan	/biyadihi Ţuqdatu di tangannya ikatan	/quwwah/ kekuasaan
'...akad nikah ada di tangannya ...' (QS, 2:237).	'n-nikāhi/ Pernikahan	Pemetaan: Kekuasaan identik dengan kemampuan seseorang dalam hal melakukan pengaturan. Tangan merupakan anggota tubuh untuk melakukan segala hal berdasarkan kemampuan.
	Pemetaan: Seorang suami memiliki kekuasaan dalam suatu hubungan pernikahan untuk memberikan pengaturan pada keluarganya. Tangan mengibaratkan tempat kekuasaan berada.	

Makna metaforis: menunjukkan bentuk kekuasaan suami di dalam keluarga.

Tabel 7. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /biyadika 'l-xayru/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
بِيَدِكَ الْخَيْرُ	بِيَدِكَ الْخَيْرُ	قُوَّةٌ
/biyadika 'l-xayru/ di tangan-Mu kebajikan	/biyadika 'l-xayru/ di tangan-Mu kebajikan	/quwwah/ kekuasaan
'...di tangan Engkau lah segala kebajikan...' (QS, 3:26).	Pemetaan: Tangan Allah (kiasan) diibaratkan menggenggam kebajikan. Dalam konsep kebajikan memiliki sesuatu yang abstrak untuk dibagikan kepada makhluknya.	Pemetaan: Kekuasaan identik dengan kemampuan diri dalam berbagai hal. Siapa saja yang berkuasa memiliki kewenangan dalam mengatur segala bentuk pemberian atas dasar kekuasaan yang diemban.

Makna metaforis: menunjukkan kekuasaan Allah yang Mahamemiliki kebajikan.

Tabel 8. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /'l-fadla biyadi 'l-Lāhi/

DM	RSu	Rsa
الْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ	الْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ	قُوَّةٌ
/'l-fadla biyadi 'l-Lāhi/ karunia di tangan Allah	/'l-fadla biyadi 'l-Lāhi/ karunia di tangan Allah	/quwwah/ kekuasaan
'...karunia itu di tangan Allah ...' (QS, 3:73).	Pemetaan: Pengibaratkan tangan yang sedang menggenggam karunia.	Pemetaan: Kekuasaan identik dengan kemampuan diri dalam memiliki segala sesuatu.

Dalam konsep karunia memiliki sesuatu yang abstrak untuk dibagikan kepada makhluknya.	Siapa saja yang berkuasa memiliki kewenangan dalam mengatur segala bentuk pemberian atas dasar kekuasaan yang diemban.
---	--

Makna metaforis: **menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberikan karunia kepada makhlukNya.**

Pada data 6, *عُقْدَةُ النِّكَاحِ /ʕuqdatu 'n-nikāhī/* 'ikatan pernikahan', merupakan sesuatu yang abstrak karena tidak dapat dipegang oleh tangan. Frasa tersebut menjadi penjelas nomina */yadun/*. Data 7, *الْخَيْرُ /l-xayru/* 'kebajikan', merupakan sesuatu yang abstrak yang diumpamakan berada pada tangan. Data 8, *الْفَضْلُ /l-fadla/* 'karunia', merupakan sesuatu yang abstrak karena tidak dapat dipegang oleh tangan. Nomina-nomina tersebut menjadi penjelas kata */yadun/*.

5. Ranah Sasaran Menahan Emosi

Menahan keinginan mencelakakan dimaknai sebagai emosi diri untuk tidak melakukan tindakan yang menyebabkan orang lain celaka. Hal tersebut tentu berkaitan dengan keadaan psikologis karena dipengaruhi oleh perilaku seseorang terhadap orang lain. Berikut ini data metaforanya.

9. <i>كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ</i> <i>/kuffū</i> tahanlah 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'. (QS, 4:77)	<i>ʔaydiyakum/</i> tangan-tangan kalian
---	--

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 9. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /kaffa/ + /yadun/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
<i>كَفَّ يَدٌ</i> <i>/kaffa/ + /yadun/</i> menahan tangan	<i>كَفَّ يَدٌ</i> <i>/kaffa/ + /yadun/</i> menahan tangan Pemetaan: Kemampuan untuk dapat menahan laju pergerakan tangan yang sedang bergerak. Pada saat tangan tertahan, tidak ada gerakan tangan yang dilakukan.	<i>أَوْقَفُ الْحَرْبِ</i> <i>/ʔawqāfu 'l-harbi/</i> menghentikan pertikaian Pemetaan: Kemampuan diri untuk dapat menghentikan upaya mencelakakan orang lain yang dilakukan oleh tangan. Pada saat pertikaian terhenti, tidak terjadi keributan lagi.

Makna metaforis: **menahan diri dari emosi/keinginan untuk mencelakakan kaum muslim.**

Ranah sumber dalam metafora ini yaitu frasa */kaffa/ + /yadun/*, dan ranah sasarannya yaitu */waqfu 'l-qitāl/* 'menghentikan pertikaian'. Secara kontekstual, data ini merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan upaya mencelakakan kaum muslimin. Namun demikian, Allah membantu kaum muslimin dengan cara menghentikan rasa keinginan untuk melakukan tindakan mencelakai itu.

6. Ranah Sasaran Meluapkan Emosi (Mencelakai)

Mencelakai dipahami sebagai rasa keinginan yang ada dalam diri untuk berbuat celaka terhadap lawan yang ada di hadapannya. Adapun makna mencelakai ini mengacu pada data metaforis yang merujuk pada keinginan melakukan penyerangan. Data berikut menunjukkan ungkapan metaforis dengan menggunakan unsur anggota tubuh *يَدٌ /yadun/* 'tangan' dalam Alquran yang merujuk makna penyerangan.

10.	يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ		
	/yabsuṭū	ʔilaykum	ʔaydiyahum/
	Memanjangkan	kepada mu	tangan-tangan mereka
	'menyerang'. (QS, 5:11)		

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 10. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /yabsuṭū ʔilaykum ʔaydiyahum/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ	يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ	هُجُومٌ
<i>/yabsuṭū</i>	<i>ʔilaykum</i>	<i>/hujūm/</i>
memanjangkan	kepadamu	penyerangan
<i>ʔaydiyahum/</i>	<i>ʔaydiyahum/</i>	
tangan-tangannya	tangan-tangannya	
'...menyerang...' (QS, 111:1).	Pemetaan: Keadaan tangan yang memanjang untuk mengenai orang yang ada di hadapannya.	Pemetaan: Tindakan yang dilakukan dengan menggerakkan tangan untuk mengenai lawan di hadapannya.

Makna metaforis: **upaya penyerangan yang dilakukan kepada lawan.**

Ranah sumber *يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ /yabsuṭū ʔilaykum ʔaydiyahum/* memetakan konsep emosi dalam ranah sasaran *هُجُومٌ /hujūmun/* 'penyerangan'. Kedua ranah ini menjelaskan keadaan tangan yang melakukan pergerakan untuk menaklukkan atau menghancurkan lawan. Apabila dilihat dari konteks, menyerang merupakan tindakan yang terjadi pada saat peperangan dengan menggunakan pedang sebagai alat utamanya. Pengalaman kita dapat memahami bahwa pada saat melakukan penyerangan, keadaan tangan akan dibentangkan selebar-lebarnya sambil memegang pedang untuk mengenai lawan. Penyerangan juga dapat dilakukan dengan melempari batu kepada pihak lawan dengan membentangkan tangan dan mengayunkannya agar batu terlepas dari genggamannya menuju sasaran.

7. Ranah Sasaran Kerugian

Kerugian dimaknai sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan yang dianggap menimbulkan rugi. Pada hakikatnya, di dalam agama mana pun manusia diajarkan untuk melakukan tindakan baik dan terpuji. Begitu juga dalam Alquran. Banyak penjelasan ayat yang berisi larangan-larangan untuk melakukan tindakan ini melalui beberapa redaksi, salah satunya menggunakan bentuk metafora. Berikut ini data metaforanya.

11.	تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ		
	/tulqū	biʔaydikum	ʔilā 't-tahlukati/
	kamu jatuhkan	dengan tangan-tangannya	kepada kebinasaan
	'Kamu jatuhkan ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri'. (QS, 2:195)		
12.	تَبَّتْ يَدَا		
	/tabbat	yadā/	
	binasalah	kedua tangan	
	'Binasalah kedua tangan'. (QS, 111:1)		

Berikut ini korespondensi kedua ranah serta makna metaforisnya.

Tabel 11. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /*tulqū biḥaydikum*/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ	تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ	خَسَارَةٌ
<i>/tulqū biḥaydikum/</i> jatuhkan tangan-tanganmu	<i>/tulqū biḥaydikum/</i> jatuhkan tangan-tanganmu	<i>/xasārah/</i> kerugian
'...jatuhkan dengan tangan...' (QS, 2:195).	Korespondensi: Keadaan tangan yang terhempas ke bawah, yang mana posisi bawah ini merujuk posisi terendah dari posisi semula. Keadaan tersebut membuat tangan terasa sakit.	Korespondensi: Keadaan terpuruk akibat tindakan yang telah dilakukan. Kerugian dapat membuat sengsara karena telah melakukan tindakan yang sia-sia.
Makna metaforis: kerugian akibat tidak berinfak untuk membantu jihad kaum muslim.		

Tabel 12. Korespondensi Ranah Sumber dan Ranah Sasaran /*tabbat yadā*/

Data Metafora	Ranah Sumber	Ranah Sasaran
تَبَّتْ يَدَا	تَبَّتْ يَدَا	خَسَارَةٌ
<i>/tabbat yadā/</i> binasa kedua tangan	<i>/tabbat yadā/</i> binasa kedua tangan	<i>/xasārah/</i> kerugian
'Binasalah kedua tangan...' (QS, 111:1).	Korespondensi: Keadaan tangan yang hancur dan tidak dapat kembali seperti semula. Keadaan tersebut dapat membuat sengsara karena tidak dapat berbuat sesuatu yang lebih optimal.	Korespondensi: Keadaan terpuruk akibat tindakan yang telah dilakukan. Kerugian dapat membuat sengsara karena telah melakukan tindakan yang sia-sia.
Makna metaforis: kerugian yang amat sangat disebabkan amal perbuatan dan usahanya telah tersesat.		

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis menyatakan bahwa metafora dengan unsur kata */yadun/* 'tangan' dalam Alquran membandingkan ranah sasaran yang abstrak melalui ranah sumber yang dekat dengan pengalaman yang dikenai oleh tangan. Ranah sasaran yang terdapat dalam metafora berunsur kata */yadun/* 'tangan' dalam Alquran terdiri dari: (1) ranah sasaran sifat, (2) ranah sasaran pemalsuan, (3) ranah sasaran pertanggungjawaban, (4) ranah sasaran kekuasaan, (5) ranah sasaran menahan emosi, (6) ranah sasaran meluapkan emosi (mencelakai), dan (7) ranah sasaran kerugian. Selaras dengan hakikat kitab suci yang berisi ajaran dan ajakan kebaikan, metafora dengan unsur kata */yadun/* 'tangan' dalam Alquran secara tersirat merujuk pada larangan melakukan tindakan perusakan, maksiat, dan tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif*. Yogyakarta: A.com Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Evans, Vyvyan, dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

- Golzadeh, Ferdows Agha dan Shirin Pourebrahim. 2013. *Death Metaphor in Religious Texts: A Cognitive Semantics Approach*. Vol. 20, No. 4. Tarbiat Modares University: The Internasional Journal of Humanities. Hal. 61-88.
- Kövecses, Zoltán. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, Untung Yuwono, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova, dkk. 2016. *Metafora Mati (Dead Metaphor) dalam Bahasa Sunda*. Vol. 6 No. 2. Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Hal. 189-199.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saeed, John I. 2016. *Semantics*. Edisi keempat. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.